

Idul Fitri Tatkala Bulan Tidak Sedang Berada Pada Posisi Remang-Remang

Setiap hari raya idul fitri tiba seperti sekarang ini, kaum muslimin menyambutnya dengan sukacita. Hari itu, menjadi puncak kebahagiaan setelah sebulan penuh menunaikan ibadah puasa, malamnya diisi dengan sholat malam-----sholat tarweh, memperbanyak tadarrus al Qur'an dan amal ibadah lainnya. Datangnya idul fitri mengingatkan kita semua akan betapa pentingnya sillaturrahim, saling meminta dan memberi maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan, harapan berkah, rahmat dan maghfiroh dari Allah swt. Saat-saat idul fitri, tidak saja gembira karena telah menjalankan ibadah itu, melainkan selalu muncul suasana bahagia, haru, hubungan yang sangat dekat antar sesama. Yang teringat ketika itu di antara keluarga adalah kebaikan, jasa yang telah diberikan, budi baik dan tutur kata yang telah diberikan. Semua kesalahan secara ikhlas dilupakan dan dimaafkan ketika itu.

Ungkapan kebahagiaan di hari raya idul fitri ditampakkan dengan cara terbaik, mengenakan pakaian yang paling bagus, menyediakan aneka sajian bagi tamu, mendatangi keluarga dan sanak pamili atau kenalan, kolega sesama staf kantor, dan lain-lain yang memungkinkan didatangi. Lebih khusus lagi, mereka mendatangi kedua orang tua, bagi yang masih ada, mendo'akannya bagi yang sudah tiada. Hubungan antar sesama menjadi sangat dekat. Bahkan, kedekatan dalam pengertian yang sebenarnya, baik makna fisik maupun psikis ditampakkan. Oleh karena itulah bagi yang jauh, sekalipun harus datang dengan susah payah karena kendaraan terbatas, bahkan juga perbekalan tidak terlalu berlebih, tetap dijalani demi meraih kedekatan itu. Cara-cara modern untuk mengungkap kegembiraan di hari raya dengan surat ucapan selamat, sms dan bahkan bicara lewat tilpun pun dipandang tidak cukup memadai. Pada hari raya, benar-benar di antara sesama keluarga ingin dekat dan ketemu, bersalaman saling peluk haru. Setiap anggota keluarga seolah-olah menjadi magnit, yakni kekuatan untuk saling mendekat dan menyatu. Itulah gambaran sederhana betapa mendalamnya makna silaturrahim di hari raya bagi keluarga muslim.

Sedemikian kuatnya daya tarikan antar sesama anggota keluarga untuk saling bertemu, sehingga memunculkan fenomena mudik besar-besaran. Antar anggota keluarga yang berjauhan tempat tinggalnya, saling berkunjung. Sudah semacam menjadi kesepakatan bersama, bahwa anak mengunjungi kedua orang tua, mereka yang dalam struktur keluarga berposisi lebih muda mendatangi yang lebih tua, murid atau santri mendatangi guru atau kyainya, yang muda mendatangi yang lebih tua dan seterusnya. Mengingat betapa pentingnya budaya saling bersilaturrahim seperti itu, maka tidak akan dikalah hanya oleh keterbatasan keadaan yang bersifat sepele, misalnya oleh jarak yang jauh, waktu yang lama ataupun perbekalan yang terbatas. Semua halangan itu sebisa-bisa dapat diatasi. Karena itu sekalipun sangat jauh, masing-masing bertempat tinggal di kota yang berlainan, di pulau yang berbeda dan bahkan di negeri seberang yang jauh pun, mereka berusaha pulang untuk bertemu di hari raya idul fitri. Oleh karena itu di saat menjelang dan pasca hari raya maka kendaraan, baik darat, laut dan udara semuanya sibuk melayani para pemudik. Terminal bus, stasiun kereta api, pelabuhan laut dan lapangan terbang selalu penuh sesak di sekitar jatuhnya hari raya idul fitri.

Suasana kekeluargaan dan sillaturrahim yang sedemikian indah seperti itu, sayang karena posisi bulan kadang tidak jelas, maka hari raya seringkali tidak jatuh pada hari yang sama. Bulan dan matahari

masing-masing hanya satu. Bulan digunakan untuk menentukan penanggalan hijriyah. Bentuk benda langit itu masing-masing bulat -----matahari, bumi dan bulan, kadangkala menjadikan bagian benda itu muncul tidak begitu jelas. Benda-benda itu memang besar, tetapi karena jauh letaknya dan semua bergerak cepat, maka seringkali berada pada batas-batas yang serba remang-remang. Tatkala posisi Bulan seperti itu, maka muncullah perbedaan pendapat, antara mereka yang berani menyimpulkan bahwa bulan baru sudah tiba dan mereka yang menyatakan belum. Sebagian di antara mereka menghitung peredaran benda-benda langit ini, sehingga atas dasar hitungan itu ditetapkanlah datangnya tanggal atau bulan baru. Sedangkan lainnya, menetapkan tanggal dan bulan baru melalui ru'yah, atau melihat langsung. Semestinya, baik bulan itu diketahui dengan cara dilihat ----diru'yah ataupun dihitung---dihisab, hasilnya akan sama. Posisi bulan akan tetap di tempat itu, tidak akan bergeser dan berubah. Perbedaan itu, seperti disebutkan di muka, disebabkan oleh terjadinya posisi bulan berada pada wilayah remang-remang yakni di antara kelihatan dan belum kelihatan. Posisi bulan pada wilayah remang-remang ini seringkali terjadi, karena bentuk benda langit yang bulat itu. Oleh karena itu, menyatukan pendapat tentang jatuhnya tanggal atau bulan tertentu tidaklah mudah, apalagi pihak-pihak yang merasa berhak menentukan berbeda-beda, dan lebih-lebih lagi jika ditambah dengan nuansa bersaing dan berkompetisi untuk mendapatkan kemenangan, ialah perasaan paling benar.

Saya pernah datang ke pusat pengembangan teknologi di Riyad bersama beberapa pimpinan perguruan tinggi Negeri di Indonesia, ----ITB, UI, UGM, Unair, Undip, Unand, IAIN Medan dan lain-lain. Kira-kira dengan pertimbangan bahwa umat Islam Indonesia seringkali berbeda pendapat dalam menentukan jatuhnya awal bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, dan hari raya Idul Adha, sehingga mereka menganggap di negeri ini belum memiliki alat teknologi canggih, walaupun sekedar untuk menentukan jatuhnya tanggal penting itu, ---seperti yang dikembangkan oleh Riyad. Saya ketika itu memberanikan diri, menjelaskan bahwa perbedaan penentuan tanggal-tanggal penting itu, bukan karena belum tersedianya teknologi di Indonesia. Perbedaan itu, saya jelaskan lebih karena ada persoalan-persoalan sosio psikologis umat Islam di Indonesia. Untuk menyamakan penentuan hari raya, bukan sebatas melalui instrumen teknologi, melainkan harus mengikut-sertakan aspek lainnya yang lebih bernuansa psikologis dan sosial. Sekalipun seperti di ungkap bahwa seringkali bulan berada di wilayah yang remang-remang, sehingga melahirkan pemahaman dan interpretasi berbeda, tetapi jika para pemimpin umat yang berbeda-beda latar belakang organisasinya itu memiliki tekad bersama untuk menyatukan umat Islam, maka rasanya tidak ada yang sulit sebatas menyatukan jatuhnya hari penting itu -----awal bulan ramdahan, idul fitri dan idul adha. Saya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi, jika misalnya di Saudi Arab ada perbedaan dalam menentukan hari raya haji. Jelas pemerintah akan menjadi lebih sibuk mengurus jama'ah yang beribadah haji itu. Untungnya rakyat Saudi tidak memiliki beban psikologis dan sosial sebagaimana di Indonesia, sehingga tidak terlalu rumit dalam menentukan jatuhnya hari-hari penting itu.

Idul Fitri tahun 1429 H kali ini, patut kita syukuri secara mendalam. Hari raya ini jatuh pada hari yang sama. Karena mungkin posisi bulan tidak berada pada wilayah remang-remang atau samar, sehingga baik di ru'yah maupun dihisab hasilnya sama. Semua umat Islam, setidaknya-tidaknya dua organisasi besar - ---NU dan Muhammadiyah, merayakan idul fitri pada hari Rabu, tanggal 1 Oktober 2008. Dengan kesamaan dan kebersamaan ini, maka pertanyaan yang seringkali muncul, seperti kapan Bapak/ibu

berhari raya, tidak muncul lagi. Antar mereka yang sebatas berbeda di keanggotaan organisasi keagamaan tidak saling menyindir apalagi mengejek dan merendahkan, bahwa keputusannya yang paling benar. Sekalipun sekelompok jama'ah sholat Id di masjid sedangkan lainnya sholat Idul fitri di lapangan, tidak menjadi halangan untuk saling bersilaturahmi. Pulang dari masjid atau dari lapangan, karena masing-masing memilih tempat sholat idul fitri yang berbeda, setelah sampai di rumah saling berjabat tangan dan bahkan saling berangkulan, melepas kesalahan, kekeliruan dan perasaan salah atau dosa masing-masing.

Dengan jatuhnya hari raya yang sama, maka kesatuan dan persatuan umat Islam bisa dilihat dan dirasakan indahnya. Selain itu suasana hari raya menjadi lebih semarak. Dan dengan kesamaan itu pula, tidak akan ada komentar yang bernuansa negatif lagi, yang datang dari pihak manapun dengan mengatakan bahwa, umat Islam sebatas menentukan hari raya saja berbeda-beda, dan bahkan tampak kebingungan. Apapun isi dan bentuk komentar-komentar yang tidak semestinya itu, umat Islam tidak perlu tersinggung, apalagi menjadi marah, sebab memang kenyataannya seperti itu. Dengan kesamaan hari raya, maka juga tidak terjadi lagi orang-orang desa yang kebingungan, mengikuti siapa dan kapan harus menyiapkan hari yang penuh kebahagiaan yang ditunggu-tunggu itu. Mereka itu sesungguhnya hanya sebatas sebagai pengikut. Mereka tidak melakukan ru'yah ataupun juga tidak melakukan hisab sendiri. Mereka hanya mengikut pimpinan yang katanya melakukan ru'yah dan atau pimpinannya yang melakukan hisab itu. Sebatas mengikut, mestinya tidak sulit dan susah, tetapi menjadi demikian bingung karena struktur sosial yang semakin rumit dan komplek, sehingga tidak mustahil kemudian kesulitan itu benar-benar terjadi dan dirasakan. Misalnya, antara suami, isteri dan anak-anak, karena mendapatkan informasi dan pengaruh yang berbeda, maka berakibat berhari raya pun mereka berbeda-beda. Tetapi, sekali lagi kita syukuri, idul fitri 1428 H jatuh pada hari yang sama. Sehingga, hari silaturahmi, hari kekeluargaan dan hari persaudaraan hakiki ini tidak terganggu oleh keputusan para pemimpin umat yang berbeda tatkala terjadi posisi bulan sedang berada pada wilayah remang-remang itu. Kita semua berdoa, semoga pemimpin umat Islam Indonesia ke depan lebih arif dan bijak sehingga keutuhan, kebersamaan dan kesatuan lebih dikedepankan dan diutamakan daripada lainnya. Tokh al Qur'an yang seharusnya menjadi pegangan bagi para pemimpin umat, juga mengingatkan dengan kalimat indah, yaitu dalam surat Ali Imran 103 : wa'tashimu bihablillahi jami'a wala tafarroquu. Akhirnya, selamat Idul Fitri, 1 Sawwal 1427 H. Mohon maaf lahir batin. Allahu a'lam